

**KEMAMPUAN DEFFERED TAX
DALAM MENJELASKAN INCOME SMOOTHING**

Fran Sayekti
fsayekti@yahoo.com

Sekar Akrom Faradiza
sekar.akrom@gmail.com

Indrawati Poespita Dewi
indrawatipoespitadewi@yahoo.com

Universitas Teknologi Yogyakarta

Abstract

The aim of this research is to examine the ability of deffered tax to explain income smoothing in manufacturing company listed in BEI at 2005-2009. Using discretionary accrual may lead to errors in earnings management forecast due to misclassification of total accrual to discretionary and nondiscretionary accrual. Some research used deffered tax to solve this problem and they concluded deffered tax can be used to detect earnings management better than discretionary accrual. The differences of the rule to preparing income statement between commercial accounting and tax regulation make a differences in the number of profit that used to count the tax of profit. This differences motivate manager to used their discretion to choose accounting method that may lead to decrease the profit or to smooth the income. So we predict that deffered tax as a tool to income smoothing. This research used logistic regression to test the hypothesis and found that discretionary accrual give better explanation to earning management than deffered tax.

Keywords: *deffered tax, income smoothing, discretionary accrual*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh seorang manajer dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pelanggan, pemasok, pemberi pinjaman atau kreditur, masyarakat, pemerintah serta lembaga-lembaganya.

Dalam konteks hubungan antara perusahaan dan pemerintah maka perusahaan mempunyai kewajiban untuk membayar sejumlah pajak yang dihitung berdasarkan laba. Dengan menggunakan dasar tersebut maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan semakin besar pula pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah dan sebaliknya. Berdasarkan motivasi pajak tersebut, manajemen akan berusaha agar laba perusahaan terlihat lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan untuk meminimalkan pajak atau nilai pajak yang harus dibayar perusahaan.

Dalam mengatur labanya manajemen dapat menggunakan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada. Sebagai contoh adalah keputusan manajer untuk mengatur besar kecilnya estimasi akuntansi untuk umur ekonomis dan nilai residu aset tetap, kerusakan aset serta pemilihan metode garis lurus atau depresiasi yang dipercepat untuk aset tetap atau LIFO, FIFO, rata-rata tertimbang untuk metode perhitungan harga pokok persediaan, piutang tak tertagih, pajak ditangguhkan, kewajiban manfaat pensiun dan manfaat pasca bekerja.

Menurut Sulistyanto (2008), Aktivitas rekayasa manajerial untuk mempengaruhi besar kecilnya laba yang diinformasikan dalam laporan keuangan tersebut merupakan tindakan manajemen laba. Manajer melakukan tindakan oportunistis untuk memaksimalkan kepuasannya namun disisi lain merugikan berbagai pihak seperti investor maupun pemerintah (Sulistyanto 2008). Menurut Scott (1997) terdapat empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu *taking a bath*, *Income minimization*, *Income maximization* dan *Income smoothing*.

Income smoothing adalah upaya yang secara sengaja dimaksudkan untuk meratakan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat yang diinginkan. Praktik perataan laba bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, karena laba yang relatif stabil lebih disukai oleh investor. Sedangkan bagi pihak manajemen, praktik perataan laba dapat digunakan untuk memberikan sinyal kepada pemilik dan kreditur bahwa kinerja manajemen relatif stabil.

Pada umumnya perusahaan akan menyusun laporan keuangan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang dilampirkan pada Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak (SPT) Penghasilan yang disampaikan ke Direktorat Jenderal Pajak. Namun terdapat perbedaan ketentuan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal disebabkan karena dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berbeda. Laba akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia (PABU), sedangkan laba fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan ini akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Analisis pajak tangguhan (*deferred tax*) dapat menjadi alternatif bagi pihak eksternal sebagai pengguna laporan keuangan dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan untuk menilai apakah suatu perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak melalui komponen pajak tangguhan untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian (Utari 2007). Pajak tangguhan (*deferred tax*) adalah penundaan perusahaan dalam pembayaran pajak dan timbul akibat perbedaan sementara antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi terdapat perbedaan alokasi setiap tahunnya. Beda waktu tersebut biasanya timbul karena perbedaan metode yang digunakan antara pajak dengan akuntansi dalam hal penilaian persediaan, akrual dan realisasi, penyusutan dan amortisasi serta kompensasi kerugian fiskal.

Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mencapai dua tujuan pelaporan, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Hasil ini didukung oleh temuan Yulianti (2004) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan tiga model yaitu : *Total Accruals* (Healy, 1985), *Modified Jones Model* (1995) dan *Forward Looking Model* (Deschow, 2003) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dan ketiga model akrual tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Artinya semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan dan akrual perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

Selanjutnya penelitian Amali (2009) menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba, baik akrual maupun beban pajak tangguhan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Penelitian lain yaitu Utari (2007) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara beban pajak tangguhan dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*.

Guay et al. (1996) dan Bernard dan Skinner (1996) menyatakan beberapa penelitian tentang manajemen laba menunjukkan bahwa penggunaan *discretionary accrual* menyebabkan terjadinya kesalahan dalam prediksi manajemen laba. Kesalahan ini disebabkan adanya kekeliruan dalam pengklasifikasian *total accrual* ke dalam *bentuk discretionary accrual* dan *non discretionary accrual*. Kesalahan dalam pengklasifikasian *total accrual* tersebut menyebabkan model akrual yang digunakan tidak lagi tepat untuk prediksi tindakan manajemen laba. Padahal sebagian besar penelitian tentang manajemen laba di Indonesia menggunakan model akrual sebagai prediksi tindakan manajemen laba.

Banyaknya kelemahan dalam penggunaan metode akrual tersebut, maka mendorong penelitian-peneliti seperti Yulianti (2004), Utari (2007) dan Amali (2009) mendeteksi manajemen laba melalui *deffered tax* untuk tujuan khusus yaitu untuk menghindari pelaporan kerugian dan menghindari penurunan laba. Dan hasilnya menunjukkan bahwa *deffered tax* dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menghindari kerugian. Selanjutnya Yulianti (2004) dan Amali (2009) melakukan penelitian manajemen laba secara umum dan menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yaitu ukuran (*size*) perusahaan, besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan, profitabilitas (ROA), pertumbuhan (*growth*) dan besarnya hutang (*interest-bearing debt*) tidak dapat menjelaskan variabel beban pajak tangguhan, serta menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Berbeda dengan hasil sebelumnya yang menyebutkan bahwa variabel beban pajak tangguhan dapat mendeteksi dilakukannya manajemen laba untuk menghindari kerugian dan memiliki kemampuan yang lebih baik daripada model akrual. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *deffered tax* sebagai pendeteksi manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah *deffered tax* mampu menjelaskan manajemen laba yang berfokus pada *income smoothing*. Selain mengajukan *deffered tax* untuk menjelaskan *income smoothing* secara umum, penelitian ini juga dengan menggunakan model empiris yang berbeda, serta kurun waktu yang lebih lama agar diperoleh validitas tinggi.

RERANGKA TEORITIS

Laba Komersial dan Laba Fiskal

Laba Komersial atau Laba Akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia (PABU) dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi. Laba Komersial dengan berbagai interpretasi diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai indikator efisiensi penggunaan dana, ukuran kinerja manajemen, dasar pengenaan pajak, dasar pembagian deviden dan lainnya.

Terdapat berbagai metode akuntansi yang dapat digunakan dalam penyusunan laba komersial yang selama ini diakui oleh prinsip akuntansi, misalkan metode depresiasi garis lurus atau saldo menurun untuk mengalokasikan harga perolehan aset tetap. Metode FIFO atau LIFO untuk menentukan harga pokok persediaan. Selain itu ada metode estimasi akuntansi untuk menentukan umur ekonomis, prosentasi biaya kerugian, dan penurunan nilai aset yang dimiliki perusahaan.

Prinsip akuntansi juga memberi kebebasan kepada penggunaannya untuk memilih metode dan prosedur akuntansi sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Selain itu, prinsip akuntansi memberi kebebasan untuk mengganti metode akuntansi yang selama ini digunakannya, dengan catatan penggantian metode ini diungkapkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan (PPh). Undang-undang pajak menggunakan stelsel akrual (*accrual basis*) atau stelsel kas (*cash basis*) sebagai dua alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan oleh wajib pajak. Stelsel akrual yaitu akuntansi yang mencatat dampak suatu kejadian bisnis pada waktu terjadinya, tanpa menghiraukan apakah transaksi tersebut mempengaruhi kas. Dengan dasar ini semua pendapatan dan beban diakui pada waktu terjadinya transaksi dan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Sedangkan stelsel kas yaitu akuntansi yang mencatat transaksi hanya ketika kas diterima atau dibayar. Atas dasar ini pendapatan dan beban diakui dalam laporan laba rugi pada waktu kas diterima atau dikeluarkan. Walaupun laporan keuangan telah disusun bersama-sama berdasarkan stelsel kas atau stelsel akrual, namun hasilnya tetap menunjukkan perbedaan-perbedaan, selama masing-masing laporan keuangan tersebut menggunakan misalnya prosedur penilaian persediaan yang berbeda, sehingga dapatlah dipastikan bahwa perhitungan laba menurut akuntansi akan sangat berbeda dengan perhitungan laba menurut fiskal yang menjadi dasar untuk menentukan besarnya pajak penghasilan yang terutang.

Perbedaan Tetap dan Perbedaan Sementara

Menurut Undang-undang 36 Tahun 2008, pasal 4 ayat (1) yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan, dengan nama dan bentuk apa pun. UU tersebut juga mengatur biaya-biaya yang boleh dikurangkan maupun yang tidak dapat dikurangkan yang diatur dalam pasal 6 dan 9.

Setiap Wajib Pajak diwajibkan mengisi dan menyerahkan Surat Pemberitahuan Tahunan ke Kantor Pelayanan Pajak. Menurut ketentuan Pasal 28 UU NO. 28 tahun 2007, Surat Pemberitahuan (SPT) Tahunan PPh tersebut diisi dengan data-data yang diperoleh dari proses akuntansi yang dilakukan secara sistematis dan diterapkan secara konsisten menurut kaidah-kaidah atau prinsip-prinsip akuntansi tertentu. SPT Tahunan tersebut harus diisi dengan dasar laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan tersebut harus dilampirkan dalam SPT Tahunan serta menunjukkan informasi tentang laba yang merupakan objek pajak. Namun terdapat perbedaan antara jumlah laba yang dihasilkan oleh proses akuntansi komersial dengan laba menurut konsep fiskal (pajak). Perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya akun-akun pendapatan dan biaya yang boleh diakui menurut akuntansi komersial tetapi tidak boleh menurut Undang-undang atau sebaliknya dan Akun-akun pendapatan dan biaya yang sudah diakui menurut akuntansi tetapi pajak belum diakui atau sebaliknya.

Selain itu untuk penghasilan dan beban tertentu tersebut wajib pajak harus memilih salah satu diantara alternatif metode-metode akuntansi yang diperkenankan oleh Undang-undang pajak, meskipun sebagai akibatnya akan menjadi tidak konsisten baik Laba komersial dengan Laba Fiskal. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya beda waktu (*timing* atau *temporary difference*). Efek dari beda waktu terhadap beban dan atau kewajiban pajak tersebut akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan dalam laporan keuangan.

Perbedaan dalam pengakuan penghasilan dan biaya menurut akuntansi komersial dan fiskal serta perbedaan dalam metode akuntansi di atas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan permanen adalah perbedaan yang sifatnya tetap, artinya perbedaan ini tidak akan hilang sejalan dengan waktu yang timbul karena perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dengan menurut pajak, yaitu adanya penghasilan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial namun tidak diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Beda tetap mengakibatkan laba/rugi menurut akuntansi (*pre tax income*) berbeda secara tetap dengan laba kena pajak menurut fiskal (*taxable income*). Perbedaan ini tidak akan menimbulkan biaya atau pendapatan pajak tangguhan.

Beberapa pos yang membedakan antara akuntansi dan fiskal yang termasuk kategori perbedaan tetap (permanen) antara lain penghasilan bunga bank, penghasilan dividen, biaya sumbangan, biaya dalam bentuk natura, denda dan bunga pajak dan biaya entertainment atau jamuan. Sedangkan secara umum beda tetap biasanya timbul karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan Penghasilan Kena Pajak, yaitu :

- a. Penghasilan yang telah dikenakan PPh Final (Pasal 4 ayat 2 UU PPh).
- b. Penghasilan yang bukan objek pajak (Pasal 4 ayat 3 UU PPh).
- c. Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapat, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajiban (Pasal 9 ayat 1 UU PPh).

Perbedaan temporer (*temporary differences*) adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat aset atau kewajiban tersebut, yang akan berakibat pada kenaikan atau bertambahnya laba fiskal periode mendatang (*future taxable amount or taxable temporary differences*) atau berkurangnya laba fiskal periode mendatang (*future deductible amount or deductible temporary differences*), pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat kewajiban diselesaikan atau dilunasi. Perbedaan temporer (beda waktu) yang mengakibatkan harus diakui Aset dan atau kewajiban pajak tangguhan terjadi apabila:

- a. Adanya penghasilan dan atau beban yang harus diakui untuk perhitungan laba fiskal dan untuk perhitungan laba akuntansinya dalam periode yang berbeda.
- b. Bagian dari biaya pemerolehan dalam suatu penggabungan usaha, yang secara substansi merupakan suatu akuisisi, dialokasi kepada aset atau kewajiban tertentu berdasar nilai wajarnya dan penyesuaian atau perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh peraturan perpajakan.
- c. Goodwill atau goodwill negatif yang timbul dalam konsolidasi.
- d. Perbedaan nilai tercatat dengan dasar pengenaan pajak-DPP dari suatu aset atau kewajiban, pada saat pengakuan awalnya.

Sedangkan penyajian Pajak tangguhan antara lain :

- a. Aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca.
- b. Aset atau kewajiban pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset atau kewajiban lancar.
- c. Aset dan kewajiban pajak tangguhan harus dibedakan dari aset pajak kini (*tax receivable/prepaid tax*) dan kewajiban pajak kini (*tax payable*).
- d. Aset pajak kini harus dikompensasikan (*offset*) dengan kewajiban pajak kini dan jumlah netonya disajikan dalam neraca.
- e. Beban (penghasilan) pajak yang berhubungan dengan laba atau rugi dari aktivitas normal harus disajikan tersendiri pada laporan laba rugi.
- f. Aset pajak tangguhan disajikan terpisah dengan akun tagihan restitusi PPh dan kewajiban tangguhan juga disajikan terpisah dengan utang PPh 29.

- g. PPh Final, Apabila nilai tercatat aset atau kewajiban yang berhubungan dengan PPh final berbeda dari Dasar Pengenaan Pajaknya, maka perbedaan tersebut tidak boleh diakui sebagai aset atau kewajiban pajak tangguhan.
- h. Perlakuan akuntansi untuk hal khusus :
- i. Jumlah tambahan pokok dan denda pajak yang ditetapkan dalam Surat Ketetapan Pajak harus dibebankan sebagai pendapatan atau beban lain-lain pada Laporan Laba Rugi periode berjalan.
- j. Apabila diajukan keberatan dan atau banding, pembebanannya ditangguhkan.
- k. Apabila terdapat kesalahan mendasar, perlakuan akuntansinya mengacu pada PSAK 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk periode berjalan, kesalahan mendasar, dan perubahan kebijakan akuntansi.

Deffered Tax (Pajak Tangguhan)

Pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba dalam laporan keuangan komersial (laba akuntansi) dengan laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak (laba fiskal). Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal disebabkan karena dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan berbeda. Laba akuntansi disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia (PABU), sedangkan laba fiskal disusun berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Secara garis besar, prosedur atau tahap-tahap yang seharusnya dilakukan di dalam menentukan beban pajak tangguhan beserta efeknya terhadap aset atau kewajiban pajak tangguhan dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perbedaan temporer (tipe dan jumlah) dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi dalam periode mendatang (sifat, jumlah, dan jangka waktu yang tersisa).
2. Mengukur atau menentukan jumlah kewajiban pajak tangguhan untuk perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*), dengan menerapkan tarif pajak yang berlaku.
3. Mengukur dan menentukan jumlah aset pajak tangguhan untuk perbedaan temporer yang dapat dikurangkan (*deductible temporary differences*) dan sisa kerugian yang dapat dikompensasi dalam periode mendatang, dengan menerapkan tarif pajak yang berlaku.

Terjadinya beberapa perbedaan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan Perpajakan karena adanya berbagai kepentingan dari negara dalam memanfaatkan pajak sebagai salah satu komponen kebijakan fiskal. Perbedaan yang mungkin terjadi yaitu atas besarnya pajak yang terutang yang diakui dalam laporan Laba rugi komersial dengan pajak yang terutang menurut fiskal. Sebagai konsekuensi dari perhitungan pajak tangguhan akan muncul akun "alokasi pajak interperiode" (*interperiod tax allocation*) yang mencatat perbedaan temporer yang mempengaruhi hasil tahun berjalan. Metode alokasi pajak interperiode dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. *Defferal method* (metode pajak tangguhan)

Perhitungan pajak tangguhan dengan menggunakan metode pajak tangguhan, cenderung penekanannya kepada berapa besar pajak yang dapat dihemat pada saat ini. Tarif pajak yang digunakan adalah tarif pajak pada saat munculnya perbedaan temporer tersebut, untuk selanjutnya dihitung berapa besar beban pajaknya. Apabila terjadi perubahan tarif pajak pada periode berikutnya atau adanya pengenaan pajak baru, hal ini tidak akan mengubah jumlah pajak tangguhan yang telah dihitung tersebut.

b. *Liability method* (metode kewajiban)

Metode kewajiban, memperhitungkan bahwa jumlah pajak penghasilan yang akan dibayar pada saat perbedaan temporer terpulihkan, dicatat sebagai kewajiban dalam neraca perusahaan. Kewajiban tersebut akan berkurang pada periode

mendatang, pada saat pajak penghasilan terutang lebih besar dari beban pajaknya. Perhitungan pajak tangguhan dengan menggunakan metode kewajiban, lebih ditekankan kepada berapa besar pajak penghasilan yang akan dibayar pada periode mendatang. Tarif pajak yang digunakan untuk perhitungan pajak tangguhan terpulihkan didasarkan kepada tarif pajak yang efektif pada saat terpulihkan tersebut terjadi.

c. *Net-of-tax method* (metode pajak neto)

Metode pajak neto memperhitungkan efek pajak yang muncul pada saat terjadinya perbedaan temporer, baik perhitungannya dengan menggunakan metode pajak tangguhan maupun perhitungannya didasarkan pada *liability method*. Efek pajak tersebut diperlakukan sebagai penyesuaian terhadap nilai individu aset atau kewajiban yang bersangkutan yang dikaitkan dengan penghasilan atau beban.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 46) diantara ketiga metode tersebut, hanya *deferral method* (metode pajak tangguhan) yang diperkenankan digunakan. Terpilihnya metode pajak tangguhan untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, karena secara umum dapat dikatakan bahwa metode ini memasukkan alokasi perbedaan temporer yang komprehensif dan bukan alokasi perbedaan temporer yang parsial. Selain itu, keunggulan dan kelemahan dari metode ini adalah :

1. Metode pajak tangguhan lebih menekankan pada pengukuran berapa besar penghematan pajak kini akibat perbedaan temporer tersebut yang dialokasikan pada periode mendatang, sedang dilain pihak metode kewajiban tekanannya pada berapa besar pengeluaran kas yang akan dilakukan di masa yang akan mendatang untuk keperluan pajak penghasilan terutang.
2. Metode pajak tangguhan lebih obyektif bila dibandingkan dengan metode kewajiban, karena tidak menggunakan estimasi atau asumsi berkenaan dengan waktu pemulihan Penghasilan Kena Pajak kini maupun pada periode pemulihan atau tarif pajak.
3. Baik metode pajak tangguhan maupun metode kewajiban mengungkapkan secara terpisah berkenaan dengan pajak tangguhan di neraca dan laba-rugi perusahaan dan tidak tergabung dalam nilai individu aset atau kewajiban, penghasilan atau biaya, seperti halnya pada metode pajak neto.
4. Kelemahan dari metode pajak tangguhan adalah tidak terdapatnya konsep mendasar atau teori yang rasional yang mempermasalahkan kredit pajak tangguhan. Karena kredit tersebut tidak memiliki atribut yang lazimnya sebagai utang menurut akuntansi.

Laporan keuangan fiskal dapat disusun secara terpisah berdasarkan Undang-undang pajak atau berdasar laporan keuangan komersial yang disusun menurut Standar Akuntansi Keuangan. Untuk itu, apabila menggunakan laporan keuangan berdasarkan akuntansi komersial, diperlukan rekonsiliasi fiskal. Dari beberapa penelitian seperti penelitian Mills & Newsberry (2001) dan Yulianti (2004) menemukan bukti apabila selisih laba akuntansi dan laba fiskal besar, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba.

Income Smoothing (Perataan Laba)

Akuntansi tidak lagi hanya membicarakan metode dan prosedur pencatatan yang dipakai untuk menyusun laporan keuangan (*financial accounting*), namun juga membahas perilaku seorang manajer yang menyusun informasi itu (*behavioral accounting*). Hal-hal inilah yang menjadi dasar perkembangan teori akuntansi positif (*positif accounting theory*).

Income Smoothing (Perataan Laba) terkait dalam tindakan manajemen laba. Manajemen laba yaitu upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk

mengelabui pemakai laporan keuangan yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Terdapat tiga pola manajemen laba, yaitu :

- a. Manajemen laba yang meratakan laba (*income smoothing*) yaitu upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan dan biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi atau lebih rendah daripada pendapatan atau biaya sesungguhnya. Tujuan dari manajemen laba ini adalah agar perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.
- b. Manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*) atau menghindari pelaporan kerugian yaitu upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih rendah dari biaya sesungguhnya. Biasanya dilakukan oleh perusahaan yang menentukan kompensasi (bonus) manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit, dan perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO)
- c. Manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*) yaitu upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan memperlakukan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih tinggi dari biaya sesungguhnya. Biasanya dilakukan perusahaan yang berupaya untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar, untuk meminimalkan denda yang harus dibayar karena suatu kasus (misalnya, melanggar UU monopoli).

Terdapat tiga cara manajer melakukan tindakan manajemen laba, yaitu

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi
Merupakan cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, estimasi biaya garansi.
- b. Mengubah metode akuntansi
Dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contohnya : Mengubah metode depresiasi aset tetap.
- c. Mengeser periode biaya atau pendapatan
Dengan memanipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan yaitu : mempercepat atau menunda untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tidak dipakai. Menurut scott (1997) beberapa motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah:
 - 1) *Bonus plan* (Rencana bonus)
 - 2) *Initial Public Offering* (penawaran saham perdana)
 - 3) *Political Motivations* (Motivasi politik)
 - 4) *Taxation Motivations* (Motivasi perpajakan)
 - 5) *Changes of Chief Executive Officer* (pergantian CEO)

Salah satu praktik manajemen laba yang banyak dilakukan oleh perusahaan adalah perataan laba. Beberapa alasan manajer melakukan *income smoothing* (perataan laba), yaitu :

- a. Mengurangi total pajak yang dibayarkan oleh perusahaan
- b. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena laba yang stabil akan mendukung kebijakan pembayaran deviden yang stabil

- c. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah.
- d. Siklus peningkatan dan penurunan laba dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Manajer melakukan tindakan *Income smoothing* (Perataan laba) dilakukan dengan tiga cara, antara lain :

1. Manajer memiliki kebijakan sendiri dalam mengklasifikasikan pos-pos laba rugi tertentu kedalam kategori berbeda. Contohnya pada pendapatan dan biaya yang tidak berulang-ulang dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary / extraordinary item* untuk menimbulkan kesan yang lebih merata pada *ordinary income* yang dilaporkan.
2. Manajemen dapat menentukan waktu terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (misalnya biaya riset dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternatif manajer juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Jadi perataan laba dapat dilakukan dengan pengendalian saat terjadinya atau saat pengakuan suatu kejadian.
3. Mengubah metode akuntansi, dalam hal ini manajer dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi.

Dalam memprediksi *Income smoothing* (perataan laba) terdapat faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi tindakan *Income smoothing* (perataan laba) yaitu profitabilitas perusahaan, ukuran (size) perusahaan, dan besarnya KAP yang mengaudit perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat dijadikan indikasi perusahaan melakukan *income smoothing* karena pada umumnya agar manajer bisa mencapai tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer mempermainkan besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus itu selalu didapatnya setiap tahun. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Penelitian Kumaladewi (2008) yang menemukan bukti bahwa perubahan ROA berpengaruh positif terhadap kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini berarti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan (size) dapat dijadikan indikasi perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba besar umumnya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan berskala besar. Namun perusahaan yang seperti ini biasanya menjadi pusat perhatian masyarakat dan pemerintah sehingga peluang untuk melakukan *income smoothing* menjadi terbatas. Sedangkan perusahaan kecil belum menjadi pusat perhatian masyarakat dan pemerintah, oleh karena itu peluang untuk melakukan *income smoothing* lebih terbuka. Beberapa penelitian seperti Ekawati (2006) membuktikan bahwa size berpengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan maka akan mempengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Nuryaman (2008) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa perusahaan besar kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang ukurannya kecil.

KAP (Kantor Akuntan Publik) merupakan salah satu garda terdepan dalam membangun kehidupan bisnis yang sehat, bersih dan bertanggung jawab pada Negara. Maka semakin besarnya KAP yang mengaudit Laporan keuangan perusahaan maka semakin kecil perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh peneliti De Angelo et al. (1994) dalam Amali (2009) yang menyebutkan bahwa kualitas audit akan memungkinkan auditor untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan melaporkannya.

Income Smoothing dan Deffered Tax

Dalam memprediksi tindakan *income smoothing* dapat dilihat dari besarnya *deffered tax* yang dituangkan perusahaan dalam laporan laba rugi perusahaan karena *deffered tax* merupakan penundaan perusahaan dalam pembayaran pajak dan timbul akibat perbedaan asumsi dan estimasi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan fiskal dan komersial. Maka dengan ditundanya pembayaran pajak perusahaan tersebut menyebabkan laba perusahaan terlihat relatif stabil. Hal ini merupakan tindakan *income smoothing* yaitu mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga laba relatif stabil. Hal ini berarti bahwa *deffered tax* dapat mempengaruhi tindakan *income smoothing*. Faktor ini didukung oleh penelitian Yulianti (2004) menemukan bahwa variabel beban *deffered tax* dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan *earnings management* untuk tujuan menghindari kerugian.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa *earning management* (manajemen laba) baik *income smoothing* (perataan laba), *income increasing* (penaikkan laba), *income decreasing* (penurunan laba) dapat dideteksi melalui *accrual*. Namun Guay et al (1996) dalam Amali (2009) menemukan bahwa terdapat kesalahan dalam pengklasifikasian *total accrual* ke dalam bentuk *discretionary accrual* dan *non discretionary accrual* sehingga model *accrual* tidak lagi tepat untuk digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Selanjutnya beberapa penelitian mencoba mengatasi kelemahan model akrual dengan mencari faktor alternatif yang dapat digunakan dalam mendeteksi manajemen laba. Philips, pincus da Rego (2003) menemukan bahwa kesalahan pengukuran model akrual dapat dikurangi dengan memfokuskan pada *deffered tax expenses* (biaya pajak tangguhan) dibandingkan dengan membagi *total accrual* perusahaan menjadi komponenn *discretionary* dan *non discretionary*. Hal ini dapat diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu Berdasarkan penelitian Yulianti (2004) untuk tujuan menghindari kerugian variabel beban pajak tangguhan dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan model *discretionary accrual* (tingkat keyakinan untuk beban pajak tangguhan adalah sebesar 95% dan untuk model *discretionary accrual* sebesar 90%).

Menurut Palepu et al. (2000) bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal mengidentifikasi bahwa laporan tersebut sulit untuk dipercaya. Selanjutnya penelitian Mills & Newsberry (2001) menemukan apabila selisih laba akuntansi dan laba fiskal besar, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba.

Pengembangan Hipotesis

Terdapat beberapa penelitian yang berupaya mendeteksi manajemen laba melalui pajak tangguhan. Penelitian Philips et al. (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk mencapai dua tujuan pelaporan, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Untuk tujuan menghindari pelaporan penurunan laba, penelitian ini menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat memprediksi manajemen laba secara lebih baik dibandingkan model *modified jones* dan dapat dijadikan pelengkap untuk model *total accruals* dan *forward looking model*. Sementara untuk tujuan menghindari kerugian, beban pajak tangguhan dianggap lebih superior dibandingkan ketiga model akrual dalam memprediksi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Penelitian lain yaitu Utari (2007) menemukan 1) Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara beban pajak tangguhan dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*. 2) Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *total accrual* dan *discretionary accrual* berdasarkan *Modified*

jones model dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah pelaporan kerugian, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*. 3) Bahwa terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara beban pajak tangguhan dan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah penurunan laba, baik pada *increase firms* maupun *decrease firms*. 4) Bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *total accrual* dan *discretionary accrual* berdasarkan *Modified jones model* dengan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan mencegah penurunan laba, baik pada *profit firms* maupun *loss firms*.

Penelitian Yulianti (2004) menemukan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk tujuan menghindari kerugian. Artinya semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan maka semakin besar probabilitas perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Penelitian ini menggunakan tiga model akrual yaitu : *Total Accruals* (Healy, 1985), *Modified Jones Model* (1995) dan *Forward Looking Model* (Deschow, 2003). Dari tiga model akrual yang digunakan dalam penelitian ini, variabel beban pajak tangguhan memiliki signifikansi yang sama dengan model total akrual tetapi menunjukkan signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan kedua model *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dapat dijadikan alternatif terhadap model akrual dalam menjelaskan fenomena manajemen laba disekitar *earnings threshold*. Pada penelitian tersebut memiliki kelemahan yaitu pengukuran variabel beban pajak tangguhan dianggap seluruh beban pajak tangguhan sebagai komponen *diskresioner*. Padahal pada kenyataannya terdapat ada kemungkinan beban pajak tangguhan yang merupakan akibat dari kegiatan operasional perusahaan (*nondiskresioner*). Karenanya pengelompokan semua beban pajak tangguhan sebagai komponen *diskresioner* akan menimbulkan bias dalam hasil penelitian.

Selanjutnya penelitian Amali (2009) menemukan bahwa kedua pengukur manajemen laba, baik akrual maupun beban pajak tangguhan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Variabel beban pajak tangguhan (95%) dapat menjelaskan kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi dibandingkan dengan model *discretionary accrual* (90%). Apabila dibandingkan dengan *total accrual*, beban pajak tangguhan memiliki tingkat keyakinan yang sama yaitu 95%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan fenomena manajemen laba di sekitar *earnings threshold* relatif sama dengan model *total accrual* tetapi lebih baik dibandingkan dengan model *discretionary accrual*.

Beberapa penelitian tersebut hanya berhasil mendeteksi manajemen laba melalui pajak tangguhan untuk tujuan khusus yaitu menghindari kerugian. Sedangkan penelitian mengenai manajemen laba secara umum yang menggunakan pajak tangguhan sebagai pendeteksinya dilakukan oleh Yulianti (2004) dan Amali (2009), Pengujian dilakukan dengan melakukan regresi antara faktor-faktor yang menyebabkan manajemen laba dengan beban pajak tangguhan dan akrual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak dapat menjelaskan variabel beban pajak tangguhan, serta menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga pajak tangguhan tidak dapat dijadikan pendeteksi manajemen laba secara umum.

Dari penelitan-penelitian yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *deffered tax* (pajak tangguhan) dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba untuk tujuan khusus yaitu menghindari kerugian. Namun pajak tangguhan tersebut tidak dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba secara umum. Dengan kata lain *deffered tax* tidak dapat digunakan untuk menjelaskan

income smoothing secara umum, karena *Income smoothing* merupakan bagian dari tindakan manajemen laba. Berikut ini merupakan rumusan hipotesis yang akan diuji :
Ha : *Deffered tax* mampu menjelaskan tindakan *Income smoothing*.

METODE PENELITIAN

Sampel dan Data

Populasi yang diteliti adalah semua perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005-2009. Sedangkan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan manufaktur. Alasannya pemilihan perusahaan manufaktur adalah bahwa mayoritas perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan manufaktur sehingga data yang diperoleh lebih banyak. Selain itu perusahaan manufaktur mencantumkan *deffered tax*, sedangkan Perbankan dan perusahaan Asuransi jarang mencantumkan *deffered tax*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive Judgement Sampling* yaitu sampel yang diambil dengan kriteria perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahun 2005-2009, menyajikan *deffered tax* (Pajak tangguhan) dan menggunakan satuan mata uang Rupiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi data akuntansi yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2009. Data yang akan diolah dalam analisa data yaitu aset, penjualan bersih, laba bersih setelah pajak, *deffered tax*, serta Laporan Auditor Independen yang dicantumkan di laporan keuangan perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *Income smoothing* (perataan laba), yang diukur dengan variabel *dummy* skor 1 untuk *income smoothing* dan skor 0 untuk *non income smoothing*. Untuk membedakan perusahaan melakukan tindakan *income smoothing* atau tidak melakukan tindakan *income smoothing* digunakan metode Eckel, karena berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu metode Eckel terbukti dapat melakukan pemisahan antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan yang tidak melakukan *income smoothing*. Formula matematis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks } Income \text{ smoothing} = (CV\Delta I / CV\Delta S)$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode

ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode

Nilai CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{n-1}} : \Delta \bar{X}$$

Keterangan :

ΔX = Perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{X}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

n = Banyaknya tahun yang diamati

Hasil :

1. Perusahaan diindikasikan melakukan *Income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta I < CV\Delta S$) dan akan diberi Skor 1.
2. Perusahaan diindikasikan tidak melakukan *income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih besar daripada 1 ($CV\Delta I > CV\Delta S$) dan akan diberi Skor 0.

b. Variabel Independen

Deffered tax dijadikan variabel independen dalam penelitian ini. *Deffered tax* diharapkan mampu memprediksi adanya tindakan *income smoothing* pada suatu perusahaan. *Deffered tax* dihitung dengan :

$$DefferedTax = \frac{BebanPajakTanggahan}{Aset_{t-1}}$$

c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan perubahan ROA (*Return on Asset*). Perubahan ROA dihitung dengan :

$$\text{Perubahan ROA} = \frac{\sum |\Delta ROA|}{n}$$

Keterangan :

$\sum |ROA|$ = Jumlah perubahan ROA selama periode pengamatan

n = Banyaknya tahun yang diamati

ROA = Laba setelah pajak dibagi rata-rata total aset

2) Ukuran Perusahaan (size)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan cara Logaritma natural aset.

3) Besarnya KAP yang mengaudit perusahaan, merupakan variabel dummy yang bernilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP dari *Big four* KAP dan 0 jika tidak.

Model Penelitian

Dalam penelitian ini persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut :

$$Income\ smoothing = \alpha_1 + \beta_1 def + \beta_2 profit + \beta_3 size + \beta_4 KAP + \varepsilon \dots (1)$$

Keterangan :

Income smoothing = Perataan Laba

α = Koefisien regresi

$\beta_1 def$ = *Deffered tax*

$\beta_2 profit$ = Profitabilitas

$\beta_3 size$ = Ukuran perusahaan

$\beta_4 KAP$ = Kantor Akuntan Publik

ε = *Error term*

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Regresi Logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen yaitu *deffered tax* dan beberapa variabel kontrol terhadap praktik perataan laba perusahaan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2009 adalah 184 perusahaan. Berdasarkan seleksi berdasarkan kriteria sampel tersisa 64 perusahaan yang dijadikan objek penelitian. Berikut ini adalah proses seleksi sampel yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur tahun 2005-2009	184
Emiten yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan	89
Emiten yang tidak menggunakan satuan mata uang Rupiah	(1)
Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tidak tahunan	(1)
Emiten yang tidak menyajikan <i>Deffered tax</i>	(29)
Jumlah sampel penelitian	64

Sumber : website idx, diolah

Hasil Perhitungan Indeks *Eckel*

Berdasarkan perhitungan indeks *eckel* terhadap 64 perusahaan sampel, terdapat 17 perusahaan (27%) yang melakukan tindakan *income smoothing* dan 47 (73%) perusahaan yang tidak melakukan tindakan *income smoothing*. Perusahaan diindikasikan melakukan *Income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih kecil daripada 1 ($CV\Delta I < CV\Delta S$) dan Perusahaan diindikasikan tidak melakukan *income smoothing* apabila indeks *income smoothing* lebih besar daripada 1 ($CV\Delta I > CV\Delta S$).

Hasil klasifikasi perusahaan yang telah dilakukan pengujian sebelumnya dengan menggunakan indeks *Eckel* untuk membedakan antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Perusahaan

Keterangan	Jumlah
<i>Income smoothing</i>	17
<i>No income smoothing</i>	47
Total	64

Sumber : Data diolah

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hasil statistik deskriptif.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INCOME SMOOTHING	320	0	1	.27	.442
DEFERRED TAX	320	-.2081	.1495	-.000273	.0248011
RETURN ON ASSET	320	-.2203	.2203	.013466	.0367351
UKURAN PERUSAHAAN	320	10.5118	13.6062	1.178691E1	.5888965
KAP	320	0	1	.38	.486
Valid N (listwise)	320				

Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil uji kelayakan model regresi pada *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan signifikansi sebesar 0,251 yang berarti model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Uji Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Uji keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada awal (*Block Number = 0*) dengan *-2 Log Likelihood (-2LL)* pada akhir (*Block Number = 1*). Adanya penurunan nilai *-2LL* awal dengan *-2LL* akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil olah data menunjukkan ada penurunan nilai *-2LL* awal terhadap *-2LL* akhir yaitu dari 370.470 menjadi 343.959. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang lebih baik.

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kekuatan variabel independen menjelaskan variabel dependen dari pengujian yang akan dilakukan. Semakin besar nilai *Nagelkerke R Square* maka semakin besar tingkat kekuatan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Nilai koefisien determinasi yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,116. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen penelitian relatif kecil hanya sebesar 11.6%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 88.4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian

Matrik Klasifikasi (*Classification table*)

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan regresi dari model untuk memprediksi tindakan *income smoothing*. Hasil analisis daya klasifikasi model prediksi untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Matrik Klasifikasi

	Observed	Predicted	INCOME SMOOTHING		Percentage Correct
			NIS	IS	
Step 1	INCOME	NIS	229	6	97.4
	SMOOTHING	IS	81	4	4.7
Overall Percentage					72.8

Hasil olah data menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi *income smoothing* adalah sebesar 4.7 %. Hasil ini menunjukkan bahwa dari model regresi terdapat 4 perusahaan yang diprediksi melakukan *income smoothing* dari total 10 perusahaan yang melakukan *income smoothing*. Kekuatan prediksi model untuk memprediksi *non income smoothing* adalah sebesar 97.4%, yang berarti bahwa dari 234 perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* diprediksi sebanyak 229 perusahaan tidak melakukan *income smoothing*.

Pengujian Hipotesis

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data dengan menggunakan Regresi Logistik :

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DEF	-2.632	5.182	.258	1	.611	.072
	ROA	-11.239	3.923	8.208	1	.004	.000
	SIZE	.873	.251	12.108	1	.001	2.395
	KAP	-1.049	.322	10.582	1	.001	.350
	Constant	-10.865	2.935	13.706	1	.000	.000

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel *Deffered tax* memiliki koefisien sebesar -2.632 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.611. Dilihat dari tingkat signifikansinya, *Deffered tax* dikatakan tidak signifikan karena nilai p-value > 0.05, sehingga dari pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara statistik H_0 tidak dapat didukung artinya *Deffered tax* tidak mampu menjelaskan tindakan *income smoothing*.

Hal ini terjadi karena *deffered tax* tersebut timbul akibat perbedaan metode ketentuan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan Undang-undang Perpajakan (Fiskal) bukan karena faktor oportunistik manajer melakukan tindakan *income smoothing*. Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Yulianti (2004) dan Amali (2009) yang sama-sama memberikan hasil yang tidak signifikan dalam mendeteksi manajemen laba menggunakan pajak tangguhan.

Pengujian Variabel Kontrol

Pengaruh Profitabilitas perusahaan terhadap *Income Smoothing*

Profitabilitas perusahaan dihitung dengan menggunakan perubahan *Return on asset* (ROA). Berdasarkan pengujian perubahan ROA mempunyai koefisien negatif sebesar 11.239 dengan tingkat signifikansi 0.004 sehingga dapat dinyatakan bahwa perubahan ROA berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Perubahan ROA mempunyai koefisien negatif, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Juniarti & Carolina (2005) yang menemukan ROA berkoefisien negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tingkat ROA rendah mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk meratakan labanya, sehingga semakin rendah atau menurunnya ROA akan mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing*.

Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Kumaladewi (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *income smoothing*. Namun terdapat penelitian yang tidak konsisten yaitu penelitian Masodah (2007) dan Syahriana (2006) yang tidak berhasil menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*.

Pengaruh Ukuran perusahaan (size) terhadap tindakan *income smoothing*

Berdasarkan hasil pengujian, ukuran perusahaan mempunyai koefisien positif sebesar 0.873 dengan tingkat signifikansi 0.001, sehingga dapat dinyatakan bahwa size perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan *income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar manajer melakukan tindakan *income smoothing*. Perusahaan besar tersebut melakukan tindakan *income smoothing* untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar, karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan diyakini dapat dijadikan parameter dalam menganalisa pengaruhnya terhadap prediksi *income smoothing*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ekawati (2006) yang menemukan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Namun terdapat penelitian lain yang tidak konsisten yaitu kumaladewi (2008), Juniarti & Corolina (2005) dan Syahriana (2006) yang tidak berhasil menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajer melakukan *income smoothing*.

Pengaruh Besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan terhadap tindakan *income smoothing*.

Berdasarkan pengujian besarnya KAP mempunyai koefisien negatif sebesar 1.049 dengan tingkat signifikansi 0.001 yang berarti bahwa besarnya KAP yang mengaudit perusahaan berpengaruh terhadap tindakan *income smoothing*. Besarnya KAP yang mengaudit perusahaan mempunyai koefisien negatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nuryaman (2008) yang menemukan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa KAP yang mempunyai reputasi yang baik maka kecenderungan perusahaan melakukan *income smoothing* semakin kecil, karena KAP tersebut mempunyai pengendalian yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan analisis Regresi Logistik maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Deffered tax* tidak mampu menjelaskan tindakan *Income smoothing*. Hal ini menunjukkan bahwa *deffered tax* tidak berfungsi sebagai prediktor *income smoothing*. Sedangkan untuk ketiga variabel kontrol yaitu Profitabilitas perusahaan, Ukuran perusahaan (size) dan juga Besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap tindakan manajer melakukan *income smoothing*.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diperhatikan dalam menginterpretasikan kesimpulan diantaranya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan rentang waktu 5 tahun yaitu tahun 2005-2009, sehingga memiliki keterbatasan sampel.
2. Dalam perhitungan *deffered tax* penelitian ini menggunakan beban *deffered tax* dibagi total aset pada tahun sebelumnya, sehingga tidak dapat diketahui perubahan kewajiban pajak tangguhan dan perubahan aset pajak tangguhan perusahaan.
3. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada *deffered tax* tanpa memperhatikan atau menguraikan komponen-komponen yang membentuk *deffered tax* tersebut.
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu indeks *Eckel* untuk memisahkan antara perusahaan yang melakukan *income smoothing* dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*, sehingga tidak dapat diperbandingkan dengan menggunakan model lain.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya berusaha untuk mengatasi dan mempertimbangkan kelemahan tersebut serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi *income smoothing*, seperti debt to equity sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat. Implikasi dari penelitian ini bagi para pengguna laporan keuangan adalah sebaiknya sebelum membuat keputusan harus dilakukan pengamatan yang lebih baik, hati-hati dan cermat dalam melihat kondisi perusahaan yang sebenarnya. Karena berdasarkan penelitian ini terdapat faktor-faktor yang dapat

dijadikan ajuan pihak luar untuk mengetahui tindakan *income smoothing* yang dilakukan perusahaan, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan Besarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes & Trisnawati. 2007. *Akuntansi Perpajakan*. Salemba Empat.
- Amali, Muhammad, Na'im. 2009. Analisis Kemampuan *Deffered Tax Expenses* dalam Mendeteksi *Earnings Management* Pada Emiten yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Perusahaan Masuk Bursa. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*. Vol.9. No.1 (Februari). Hal 71-84.
- Bursa Efek Indonesia. 2008. *Panduan Pemodal: Investasi di Pasar Modal*. Bursa Efek Indonesia. Jakarta.
- Dechow, P dan Skinner. 2000. Earnings Management : Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators. *American Accounting Association Accounting Horizon*. Vol. 14. No.2. (Juni). Hal 235-250.
- Ekawati, Erni. 2006. Manajemen Laba Pada Penawaran Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta: Analisis Dengan Model Healy. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*. Vol. 2. No. 1 (Februari). Hal 12-26.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Edisi Pertama. BPF. Yogyakarta.
- IAI. 2007. *Standar Akuntansi keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irton. 2009. *Handbook of Accounting*. Edisi 1. Cetakan 1. STIM YKPN.
- Juniarti & Corolina. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Go Publik. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No.2, (November) Hal:148-162
- Kumaladewi, Patricia. 2008. Pengaruh Perubahan *Return On Asset*, Perubahan *Perating Profit Margin*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya, *Procceeding PESAT*. Vol.2. (Agustus).
- Muljono, Djoko. 2010. *Panduan Brevet Pajak*. Andi Yogyakarta.
- Nuryaman. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. SNA XI Pontianak.
- Phillips, J., M. Pincus, dan S. Rego. 2003. Earnings Management: New Evidence Based On Deffered Tax Expense. *The Accounting Review*. Vol. 78. No.2. Hal 491-521.
- Sulistiyanto, Sri. 2008, *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Edisi Pertama. Grasindo. Jakarta.
- Syahriana, Nani. 2006. Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Perusahan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tjahjono & Husein. 2009. *Perpajakan*. STIM YKPN.
- Utari, Dewi. 2007. Analisis Hubungan Antara Beban Pajak Tangguhan Dengan Manajemen Laba. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Waluyo. *Perpajakan Indonesia*. Buku 1. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.

- Wijayanto & Murtini. 2009. Perbedaan Earning Manajemen Pada Perusahaan Manufaktur yang Laba dan Rugi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol.5. No.1 (Februari). Hal 17-33.
- Yulianti. 2004. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Mendeteksi Manajemen Laba. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zain, Mohammad. 2005. *Manajemen Perpajakan*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.